

PERENCANAAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BANYUURIP DESA JATIMULYO, KECAMATAN DLINGGO, KABUPATEN BANTUL

Eka Widyaningsih
Program Studi Arsitektur, Universitas PGRI Yogyakarta
eka.widya.jpr@gmail.com

Abstract

Two objectives of this study are the development of tourism potentials and the environmental conservation in Banyuurip tourism area, Jatimulyo Village, Dlinggo District, Bantul Regency, Special region of Yogyakarta. Our goal is to improve the physical quality of the site for competitive capacity. The issue concerning comprehensive spatial planning, tourist attractions, and optimization of human resources should be address more seriously. The spatial planning development concept applies in Banyuurip area should covered 4 planning approaches (4A) : Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary.

Keywords: Tourism, conservation, enviroment

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata dan konservasi lingkungan di Kawasan Wisata Banyuurip, Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlinggo, Kabupaten Bantul. Sehingga Kawasan wisata ini dapat berkembang sebagai kawasan tujuan wisata yang kompetitif. Permasalahan yang ada di Kawasan Wisata Banyuurip adalah belum adanya penataan ruang yang komperhensif, belum atraktif dalam pengemasan atraksi pariwisata, dan belum maksimalnya SDM dalam pengelolaan Kawasan Wisata Banyuurip. Konsep pengembagn Kawasan Wisata Banyuurip, menggunakan pendekatan penataan ruang dan komponen pengembangan pariwisata 4A, yaitu; attraction, accessibility, amenity dan ancilliary

Kata kunci: Pariwisata, konservasi, lingkungan

Pendahuluan

Desa Jatinom, Kecamatan Dlinggo, Kabupaten Bantul, memiliki berbagai potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM). SDA Desa Jatinom antara lain: bentang alam perdesaan, sungai permukaan, dan juga sumber mata air yang disebut Sendang Banyuurip atau Sendang Penguripan. Sedangkan potensi SDM, antara lain kerajinan-kerajinan dan seni budaya yang berkembang di Desa Dlinggo.

Sendang Banyuurip ini terkait erat dengan Legenda Sunan Geseng atau Jebeng Cokro Joyo, yang merupakan salah satu murid Sunan Kalijaga. Dan berdasarkan cerita juru kunci, Sendang Banyuurip ini pernah dipakai untuk mandi oleh GPH Mangkubumi

Selain Sendang Banyuurip, peninggalan lain dari Sunan Geseng adalah Jati Kluwih dan Watu Sego, dan juga kawasan sungai Oyo. Berdasarkan survey lapangan, Kawasan Wisata Banyuurip, terutama Sendang Banyuurip ini selalu dikunjungi oleh wisatawan. Pengunjung akan mencapai puncaknya pada malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon.

Pengembangan potensi Kawasan Wisata Banyuurip sebagai kawasan wisata didukung potensi wisata daerah sekitar yang terlebih dahulu sudah tertata dan dikenal oleh masyarakat luas. Kawasan wisata tersebut antara lain; wisata, seperti

Puncak Becici, Hutan Pinus, Bukit Bintang, Hutan Turunan, dan Air terjun Sri Gethuk.

Sektor pariwisata menjadi salah satu potensi yang dikembangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY menegaskan pengakuan negara terhadap kekhasan/keistimewaan yang dimiliki DIY. Kewenangan keistimewaan DIY yang terkait dengan kepariwisataan meliputi kebudayaan, pertanahan dan tata ruang. Dan merujuk pada Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021 menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor strategis. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata memberikan dampak berantai terhadap perekonomian daerah. Kegiatan kepariwisataan diharapkan dapat membantu peningkatan pendapatan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Pengembangan destinasi pariwisata difokuskan pada pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah dan peningkatan daya tarik serta pelayanan pariwisata. Pada bagian program bidang Pariwisata, disebutkan antara lain :

- a. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata,

- b. Program Pengembangan Destinasi Pariwisata,
- c. Program Pengembangan Kemitraan.

Ruang Lingkup Pembangunan Kepariwisata meliputi pembangunan industri pariwisata; pembangunan destinasi pariwisata; pembangunan pemasaran pariwisata, pembangunan kelembagaan pariwisata dan pembangunan ekosistem pariwisata.

Keterlibatan dan peran serta pemerintah maupun masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan pengembangan pariwisata. RPJMD Kabupaten Bantul melalui 2016-2021 telah merumuskan program terkait pemberdayaan masyarakat melalui program peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun desa dan program pembinaan dan fasilitasi pengelolaan keuangan desa.

Potensi-potensi di Kawasan Banyuurip belum dikembangkan secara maksimal, dan kendala utama Kawasan Banyuurip untuk menjadi tujuan wisata yang potensial antara lain;

- a. Belum adanya penataan ruang yang komperhensif,
- b. Belum atraktif dalam pengemasan atraksi pariwisata
- c. Belum maksimalnya SDM dalam pengelolaan Kawasan Wisata Banyuurip.

Kajian Pustaka

Kebijakan Tata Ruang Dan Tinjauan Pustaka

Perencanaan kawasan wisata, dengan tujuan kawasan tersebut menjadi salah satu ODTW yang berkelanjutan, maka diperlukan suatu konsep pengembangan yang jelas. Dalam bidang pariwisata banyak konsep yang menjadi landasan pengembangan perencanaan, salah satunya adalah Konsep 4A (attraction, accessibility, amenity dan ancilliary).

- a. *Attractiony*
Komponen yang signifikan yang menjadi daya tarik wisatawan. atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) Natural Resources (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri.
- b. *Accessibility*
Menitik beratkan pada kemudahan isatawan dalam melakukan pergerakan dari satu tempat ke tempat lain dan kemudahan isatawan dalam mencapai kaasan wisata tersebut.
- c. *Amenity*
sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan
- d. *Anciliary*
Merupakan pelayanan yang harus disediakan oleh pemangku kebijakan atau pemerintah dalam penyediaan infrastruktur di kawasan wisata. Selain itu, yang termasuk anciliary

adalah lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

Kebijakan penataan ruang di Kawasan Sumur Banyuurip dilakukan secara terpadu dengan mempertimbangkan kondisi alamiah (lingkungan) serta buatan. Kebijakan penataan ruang di Kawasan Sumur Banyuurip dikembangkan ke dalam suatu kerangka kebijakan yang strategis. Arah Kebijakan terkait dengan Kawasan Sumur Banyuurip dapat ditinjau dari kebijakan pusat sampai daerah, diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang No. 9 Tahun 2010 Tentang Kepariwisata. UU No. 9 Tahun 2010 menyebutkan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi wisata.

Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

- b. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030. Berdasarkan RTRW Kabupaten Bantul, Pola Ruang Desa Jatimulyo adalah Kawasan Hutan Lindung, dan Kawasan Lindung Sekitar Mata Air.
- c. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) Daerah Istimewa Yogyakarta
Visi Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Bantul adalah “ Bantul Menjadi Destinasi Pariwisata Utama Indonesia Yang Bernuansa Harmoni Alam dan Budaya Untuk Kesejahteraan Masyarakat”.
Misi Pembangunan Kepariwisata Daerah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan destinasi pariwisata alam, budaya, dan minat khusus yang bernuansa lingkungan, berkelanjutan, dan berbasis pada pemberdayaan masyarakat;
- 2) Mengembangkan pemasaran pariwisata yang terpadu, bertanggung jawab, dan berskala luas untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dengan mengikuti perkembangan teknologi;
- 3) Mengembangkan industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, mampu menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab atas kelestarian dan

keseimbangan lingkungan alam dan sosial budaya;

- 4) Mengembangkan kelembagaan kepariwisataan dan sumber daya manusia yang efektif, efisien, dan mewujudkan masyarakat sadar wisata. Kecamatan Dlingo, termasuk dalam DPD (Destinasi Pariwisata Daerah) Pangeran Diponegoro meliputi Dlingo, Pandak dan Sedayu sebagai Kawasan Wisata Kerajinan, Sejarah, Budaya, Kuliner dan Pedesaan;

d. Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kabupaten/Kota

Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) adalah rencana secara terperinci tentang tata ruang wilayah kabupaten/kota yang dilengkapi dengan peraturan zonasi kabupaten/kota.

RDTR merupakan rencana yang menetapkan blok pada kawasan fungsional sebagai penjabaran kegiatan ke dalam wujud ruang yang memperhatikan keterkaitan antar kegiatan dalam kawasan fungsional agar tercipta lingkungan yang harmonis antara kegiatan utama dan kegiatan penunjang dalam kawasan fungsional tersebut. Sedangkan Peraturan zonasi adalah ketentuan yang mengatur tentang persyaratan pemanfaatan ruang dan ketentuan pengendaliannya dan disusun untuk setiap blok/zona peruntukan yang penetapan zonanya dalam rencana rinci tata ruang. Zonasi adalah pembagian kawasan ke dalam beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karakteristik semula atau diarahkan bagi pengembangan fungsi-fungsi lain.

Kabupaten Bantul pada tahun 2018, menyusun RDTR BWP Kawasan Perkotaan Kabupaten Bantul dan RDTR BWP Kawasan Pedesaan Kabupaten Bantul. Peta Zonasi RDTR BWP Kawasan Perkotaan Kabupaten Bantul digunakan untuk menggantikan Peta RDTR dan PZ BWP Kecamatan Banguntapan dan Bantul, sedangkan Peta Zonasi RDTR BWP Kawasan Pedesaan Kabupaten Bantul digunakan untuk menggantikan Peta RDTR dan PZ BWP Kecamatan Sedayu, Pajangan, Pandak, Bambanglipuro, Pundong, Jetis, Pleret, Imogiri, Dlingo dan Piyungan.

Secara administratif, Kecamatan Dlingo dibagi atas 6 (enam) desa, yaitu Desa Mangunan, Muntuk, Dlingo, Temuwuh, Jatimulyo, dan Terong. Luas wilayah masing-masing desa dan pembagian wilayah menjadi yang lebih kecil, yaitu Padukuhan dan RT. Kecamatan Dlingo merupakan wilayah yang didominasi oleh pegunungan dengan kontur yang cukup curam. Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo dimana masuk dalam RDTR BWP Pedesaan, berdasarkan peta pola ruang sebagian zona perlindungan setempat sempadan sungai (PS1) dan sebagian besar merupakan zona peruntukan lainnya pertanian hortikultura (PL-

1B). Kawasan Banyuurip berada di PS-1 dan PL-1B. Pengembangan wisata yang direncanakan adalah wisata religi/petilasan (Sendang Banyuurip) dan wisata alam, dengan memanfaatkan Sungai Oyo (PL-1B).

Metodelogi

Secara umum pendekatan yang digunakan adalah Kualitatif. Dengan metode ini, akan ditemukan data-data yang bersifat norma, nilai, tanggapan, kebiasaan, sikap mental, dan budaya yang dianut oleh seseorang maupun sekelompok maupun kelompok orang.

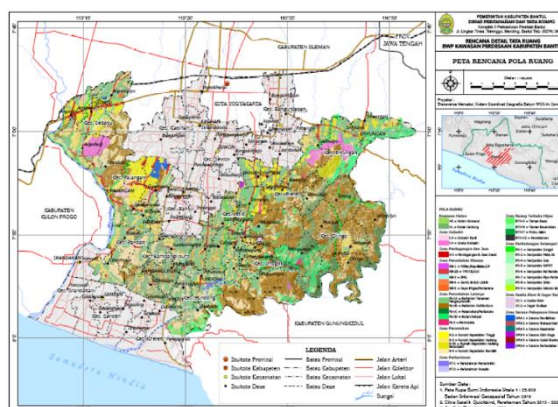
Dalam pengambilan data, dibedakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh secara langsung oleh peneliti dari amatan, wawancara maupun kuisioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat peneliti dari artikel-artikel di internet, jurnal atau situs yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam menganalisa juga digunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu;

pada analisis kebijakan serta peraturan yang terkait, baik yang berlaku didaerah maupun nasional, serta didukung pengamatan secara eksploratif (empiris) kondisi fisik pada lokasi penelitian serta wawancara mendalam (*in depth interview*).

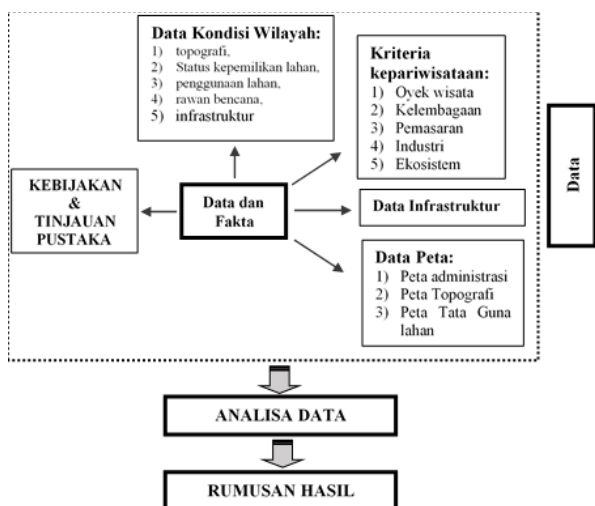


Gambar 1. Hirarki Perencanaan Tata Ruang Dalam RDTR – Masterplan Kawasan Wisata



Gambar 2. Peta Pola Ruang RDTR BWP Pedesaan, Kabupaten Bantul

Sumber: <https://dptr.bantulkab.go.id/hal/peta-rencana-pola-ruang-pdf>



Gambar 3. Penjabaran Tahapan Perencanaan Kawasan Wisata Banyuwirip

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Kawasan Sendang dan Sumur Banyuwirip masuk ke dalam wilayah administrasi Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Desa Jatimulyo salah satu dari 6 desa yang ada di Kecamatan Dlingo yang terletak kurang lebih 15 km kearah timur laut dari Kecamatan Dlingo, Desa Jatimulyo mempunyai wilayah seluas : 891,03 ha, dengan batas – batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara:Desa Pengkok, Patuk, Gunungkidul
- b. Sebelah Timur:Desa Getas, Playen, Gunungkidul
- c. Sebelah Selatan:Desa Temuwuh, Dlingo, Bantul
- d. Sebelah Barat:Desa Terong, Dlingo, Bantul

Nama “Jatimulyo” dan nama-nama dusun tersebut mempunyai sejarah yang berhubungan erat dengan keberadaan Sunan Kalijaga. Jatimulyo adalah rangkaian dua kata yang diringkas yaitu : “sejatining kamulyan”, yang pada hakikatnya merupakan tujuan hidup semua manusia. Karena sesungguhnya setiap manusia pasti menginginkan kemuliaan yang sejati. Kemuliaan yang sejati adalah hidup tenteram dan bahagia baik di dunia sampai akhir nanti.

Desa Jatimulyo pada tahun 2018 jumlah penduduk mencapai 6.885 jiwa terdiri dari Laki-Laki 3.328 jiwa dan Perempuan 3557 jiwa dengan 2.163 KK. Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Jatimulyo bergerak dibidang pertanian.

Konsep wisata yang akan dikembangkan di Kawasan Wisata Banyuwirip ini, harus memperhatikan prinsip konservasi dan preservasi. Hal ini dikarenakan ODTW yang akan dikembangkan adalah sumber air yang punya muatan sejarah. Dan konsep pengembangan

Kawasan Wisata Banyuwirip, di jabarkan dalam diagram berikut ini;



Gambar 4. Diagram Perencanaan Kawasan Wisata Banyuwirip

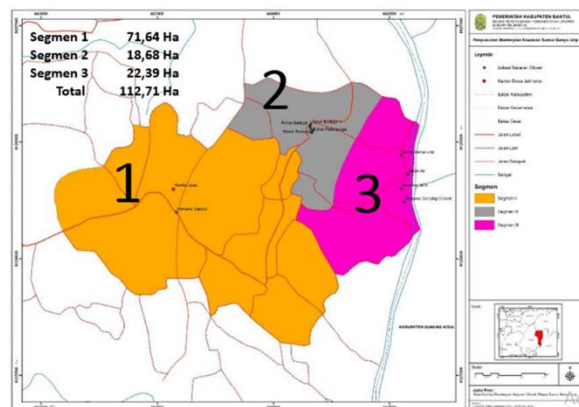
Konsep Makro

Kawasan perencanaan merupakan kawasan-kawasan yang berada di tepian sungai dan juga kawasan cagar budaya, oleh karena itu dalam perancangannya harus mengacu pada kaedah perancangan *Waterfront* dan kaidah pelestarian dengan penekanan konsep dasar desain diantaranya; Zonasi, Sirkulasi, Ruang Terbuka Hijau – Non Hijau atau Lanskap dan Sarana Prasarana. Pertimbangan-pertimbangan ini pada dasarnya mempunyai kepentingan untuk keberlangsungan pembangunan wisata di Kawasan Wisata Banyuwirip dan juga bermanfaat untuk wisatawan yang datang.

Manfaat untuk keberlangsungan penyelenggaraan wisata di Kawasan Wisata Banyuwirip adalah:

- 1) Pengembangan wisata religi/sejarah, wisata alam dan minat khusus di Kawasan Wisata Banyuwirip, menetapkan zonasi, yaitu; Segmen I, Segmen II dan Segmen III (Gambar 5)
- 2) Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan wisata dan memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal.

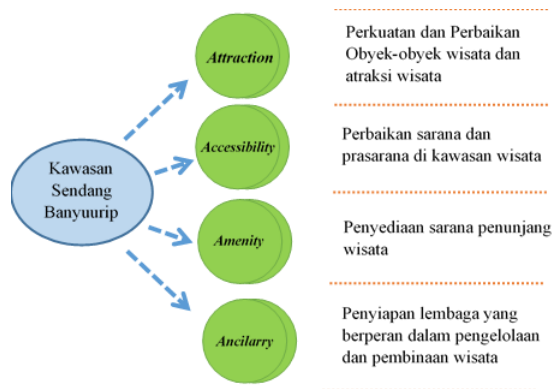
Memberikan peningkatan pengetahuan tentang karakteristik kawasan Banyuwirip, budaya Jawa kerakyatan dan lingkungan sungai bagi wisatawan sebagai destinasi wisata yang mempunyai kekhasan.



Gambar 5. Peta Pembagian Zona Perencanaan Kawasan Wisata Banyuwirip

Konsep Mezzo

Konsep Mezzo yang direncanakan dikembangkan di Kawasan Wisata Banyuurip mengacu pada komponen pariwisata 4A, yaitu; *attraction, accessibility, amenity dan ancillary*. Penggambaran komponen pariwisata 4A dan pelaksanaannya dilapangan, dapat dilihat pada diagram berikut ini;



Gambar 6. Konsep Mezo Perencanaan Kawasan Wisata Banyuurip

Konsep Mezo meliputi :

a. Pengembangan Atraksi (*Attraction*)

Paket wisata dapat dikembangkan untuk menambah nilai kekhasan wisata di kawasan ini. Kawasan Wisata Banyuurip menawarkan ODTW situs Sendang Banyuurip, Sumur Banyuurip.

Berdasarkan potensi yang ada dan untuk memperkaya variasi atraksi di Kawasan Wisata Banyuurip, atraksi yang dapat dikembangkan antara lain;

- 1) Atraksi pendidikan sejarah, merupakan kegiatan pengembangan pengetahuan khususnya sejarah asal usul warisan budaya Sendang Banyuurip, Sumur Banyuurip, Kedung Pocot, Jatih Kluwih dan lainnya.
- 2) Atraksi jelajah alam, merupakan kegiatan jelajah alam yang dikembangkan untuk menikmati keindahan alam di tepian Sungai Oyo.
- 3) Atraksi rekreasi, merupakan kegiatan beristirahat dan bersantai, difasilitasi dengan pengembangan lansekap yang menarik dengan berbagai vegetasi yang menyegarkan untuk melepas penat wisatawan.
- 4) Wisata memancing di Sungai Oyo.
- 5) Atraksi river tubing Sungai Oyo.
- 6) Atraksi agrowisata budidaya kentang hitam

b. Pengembangan Aksesibilitas (*Accessibility*)

Kawasan Desa Jatimulyo merupakan kawasan yang relatif mudah untuk ditempuh. Di sisi lain, terdapat beberapa destinasi wisata lain yang terkoneksi dengan kawasan ini. Akses dari dan menuju Kawasan Desa Jatimulyo serta kawasan

wisata lain di sekitarnya perlu dikelola dengan baik untuk menghindari *bottleneck* lalu lintas.

Kawasan Wisata Banyuurip dapat diakses dari arah jalan kabupaten Patuk – Dlinggo - Imogiri. Untuk memperkuat sebagai Kawasan Wisata Banyuurip, maka perlu dibangun sebuah *landmark* kawasan. *Landmark* kawasan yang direncanakan adalah gerbang kawasan.

Memperjelas akses didalam kawasan, perlu dilengkapi penanda, yang dapat berfungsi membantu pengunjung mencari lokasi objek wisata (*way finding*). Selain itu, untuk mengantisipasi semakin berkembangnya kawasan perencanaan., maka akan dikembangkan area parkir dan intermoda.

Pengadaan sarana transportasi intermoda yang melewati destinasi wisata diperlukan untuk melayani pengunjung dari lokasi parkir terpusat ke ODTW Sendang Banyuurip, Sumur Banyuurip, area *river tubing, camping ground* dan area agrowisata

Lokasi obyek yang relatif saling berdekatan membuat kawasan wisata bersinergi membentuk suatu kawasan besar destinasi wisata yang saling terhubung. Hal tersebut juga berpotensi memecah konsentrasi kerumunan (*crowd*) yang melebihi daya tampung (*carrying capacity*) di satu destinasi populer tertentu pada peak season.

Rencana alat transportasi lokal antar kawasan akan membantu pengunjung tidak menggunakan kendaraan sendiri.

c. Pengembangan Amenitas (*Amenity*)

Amenities atau sarana prasarana penunjang kegiatan pariwisata, perlu dikembangkan untuk mendukung kegiatan wisata. Pengembangan *amenities* disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung.

Tabel 1. Konsep Pengembangan Amenities

No.	Jenis <i>Amenity</i>	Rencana Pengembangan
1.	Penginapan	a. <i>Homestay</i> disekitar Kawasan Sendang Banyuurip b. <i>Homestay</i> direncanakan rumah penduduk yang di modifikasi dengan standar fasilitas <i>homestay</i> c. <i>Homestay</i> bernuansa arsitektur lokal / Jawa d. <i>Homestay</i> dikelola oleh warga dan dibina oleh Dinas Pariwisata
2.	Restoran / Pusat Kuliner	a. Merencanakan lokasi kuliner yang berada di Kawasan Sendang Banyuurip b. Menggali kuliner lokal yang berbeda dengan di daerah lain c. Bangunan bernuansa arsitektur lokal / Jawa
3.	Cinderamata	a. Menciptakan hasil kerajinan dari bahan kayu dengan ukuran lebih kecil

No.	Jenis <i>Amenity</i>	Rencana Pengembangan
		(bisa dibawa), seperti; patung, perhiasan b. Pembinaan UMKM c. Kerjasama dengan desa terdekat, yang mempunyai produk kerajinan
4.	Fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman, toilet, ruang sekretariat, tempat souvenir, tempat ibadah	a. Fasilitas di lokasi wisata b. Bangunan bernuansa arsitektur lokal / Jawa
5.	Agen Perjalanan	Bekerjasama dengan agen perjalanan / <i>tour and travel</i>
	Pemandu wisata	a. Peningkatan pemandu wisata secara kuantitas dan kualitas b. Memberikan bekal pengetahuan tentang sejarah asal-usul Sendang Banyuurip dan sejarah Desa Jatimulyo
7.	Pelayanan Perbank-kan	Pengembangan fasilitas perbank-kan, terutama bank dengan jaringan nasional
8.	SPBU	Pengembangan fasilitas SPBU

Konsep Mikro

Konsep Mikro Masterplan Obyek Wisata Kawasan Wisata Banyuurip adalah kesepakatan dan pertimbangan untuk penatan Sarana Prasarana Wisata.

a. Konsep Bangunan Berdasarkan Segmen

Pembagian segmen Kawasan Sumur Banyuurip dalam masterplan ini untuk kepentingan teknis perencanaan, yaitu untuk mengelompokkan berdasarkan karakteristik wilayah, jenis dan sebaran obyek wisata.

Pembangunan bangunan baru yang berada di Kawasan Wisata Banyuurip, pembangunan elemen lansekap serta sarana prasarana pariwisata, harus menggunakan referensi arsitektur yang menjadi kekhasan kawasan tersebut, yakni mengacu kepada bentuk bangunan arsitektur Jawa Kerakyatan dan penggunaan bahan bangunan setempat secara optimal. Dalam Kawasan Wisata Banyuurip direncanakan akan ada ketentuan-ketentuan yang diterapkan pada bangunan baru agar ada kesinambungan estetika yang berasal dari kesinambungan budaya masa lalu dan sesuai dengan lansekap daerah tersebut.

Arsitektur Bangunan bernuansa Jawa harus selaras dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Menyelaraskan elemen bangunan dan rupa bangunan, dengan Budaya Jawa; dan
- 2) Mentaati ketentuan pelestarian zonasi di Kawasan Wisata Banyuurip.

Arsitektur Bangunan bernuansa budaya daerah diwujudkan dengan menerapkan bentuk/sosok bangunan, bahan/material, pewarnaan, ornamen dan/atau ragam hias, tata letak dan tata ruang

bangunan, penempatan ruang terbuka, vegetasi, dan perabot ruang luar. Arsitektur bangunan bernuansa budaya daerah diberlakukan pada bangunan dengan fungsi permukiman, pendidikan, keagamaan, perdagangan dan jasa, sosial dan budaya, pariwisata serta fungsi khusus. Arsitektur bangunan bernuansa budaya daerah diberlakukan pada bangunan milik perseorangan, kelompok orang, masyarakat, Pemerintah/pemerintah daerah, badan usaha berbadan hukum, dan/atau badan usaha bukan berbadan hukum. Penerapan ketentuan ini tergantung di Segmen mana bangunan tersebut dibangun, Segmen I, Segmen II dan Semen III.

b. Konsep Lansekap atau Tata Hijau

Berdasarkan jenis tanah di Kawasan Sumur Banyuurip, berupa tanah Mediteran Merah dan Renzina, maka perlu pertimbangan pemilihan tanaman yang cocok dan dapat hidup di tanah tersebut. Jenis tanaman penutup tanah dan perdu dipertimbangkan untuk berwarna sedangkan jenis pohon merupakan tanaman endemik. Jenis-jenis pohon dibagi lagi kedalam jenis pohon yang berganti daun (*deciduous*) dan setiap saat selalu berdaun (*evergreen*).

Vegetasi yang disarankan ditanam di lokasi ini adalah jenis pohon yang bersifat suksesif, artinya jenis pohon yang mudah tumbuh di Kawasan Sumur Banyuurip. Apabila hal tersebut dapat dilakukan, maka diperkirakan akan berfungsi antara lain sebagai:

- 1) pohon perindang;
- 2) penahan limpasan air hujan (*run off*);
- 3) komponen pengendali iklim; dan
- 4) bagian dari lansekap dengan fungsi estetika.
- 5) Tanaman yang mempunyai filosofi baik (Sawo Kecik, Asam, Tanjung, dan lain-lain.)
- 6) Tanaman endemik (Jati, Kluwih, Mahoni, Kayu Putih, Akasia dan lain-lain.)
- 7) Tanaman pengundang burung (tanaman dengan ketinggian minimal 10m)
- 8) Tanaman yang terkait dengan kebudayaan Jawa
- 9) Tanaman cadangan bahan bangunan

Direkomendasikan agar penanaman pohon perindang di Kawasan Wisata Banyuurip lebih ditingkatkan untuk mendapatkan kondisi lingkungan yang lebih optimal, terutama dalam rangka melindungi permukaan tanah. Beberapa jenis tanaman yang direkomendasikan adalah jenis tanaman yang tidak banyak membutuhkan air. Beberapa diantaranya tersebut pada Tabel berikut ini:

Tabel 2. Jenis Vegetasi di Kawasan

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Asal Tanaman
1	Akasia daun besar	<i>Acacia mangium</i>	Australia
2	Akasia kuning	<i>Acacia auriculaeformis</i>	Australia

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Asal Tanaman
3	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Malaysia
4	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	India
5	Jati	<i>Tectona Grandis</i>	India
6	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Malaysia
7	Bougenvil	<i>Bougenvillea glabra</i>	Brasil
8	Bunga sapatangan	<i>Maniltoa grandiflora</i>	Papua (Indonesia)
9	Bungur	<i>Lagerstomea indica</i>	Malaysia
10	Cempaka	<i>Michelia champaka</i>	India
11	Flamboyan	<i>Delonix regia</i>	Madagaskar
12	Kaliandra	<i>Calliandra haematocephala</i>	Amerika utara
13	Ketapang	<i>Terminalia cattapa</i>	India
14	Kupu-kupu	<i>Bauhinia purpurea</i>	Asia Tenggara
15	Mahony daun lebar	<i>Swietenia macropilla</i>	India



Gambar 8. Desain Desain Kawasan Wisata Banyuurip

Tanaman perdu dengan ketinggian di bawah 3 m dipertimbangkan untuk memberikan suasana meriah dan menarik, sehingga dipilih tanaman yang dapat berbunga di tanah Grumozol sepanjang waktu. Tanaman yang dianjurkan adalah:

- 1) Tanaman yang mempunyai peran sebagai obat herbal (empon-empon), bumbu dapur, dan umbi-umbian. Tanaman tersebut diantaranya adalah: Uwi, Umbili, Gadung, Kunyit, Kencur, Jahe dan sebagainya.
- 2) Tanaman berwarna – warni (*colourfull*), seperti: Lily Paris, Sirih, Melati, Sokka, Anggrek tanah, Krokot, Kamboja Jawa, Jengger Ayam, dan lain-lain.

Selain vegetasi, lanskap yang akan direncanakan adalah penguatan lanskap darat berupa pintu landmark (*tetenger*) kawasan, berupa gapura sekaligus berfungsi sebagai gerbang masuk kawasan. Lokasi landmark direncanakan di sebelah barat lapangan desa yang akan digunakan sebagai tempat parkir terpusat.

Lanskap air juga direncanakan ditata sekaligus sebagai upaya penegasan batas sempadan Sungai Oyo. Penataan lanskap air berupa : jalan akses, taman, penanda, vegetasi di sempadan, dan pembuatan pedestrian untuk susur tepian sungai dan fishing ground.



Gambar 7. Desain Gerbang Kawasan Wisata Banyuurip

Kesimpulan

Perancangan Kawasan Wisata Banyuurip dikembangkan wisata religi dan alam. Dan dalam penataan ruang, harus memperhatikan konservasi dan sustainable kawasan. Hal ini didasari pada Kawasan Banyuurip merupakan zona perlindungan setempat sempadan sungai (PS1). Dan juga ODTW Sendnag Banyuurip merupakan mata air yang harus dilestarikan.

Penataan Kawasan Wisata Banyuurip, dikembangkan dengan pembagian kawasan menjadi 3 zonasi, yaitu; Segmen I, Segmen II dan Segmen III. Dimana setiap zonasi mempunyai aturan pengembangan yang berbeda-beda.

Mendukung Kawasan Wisata Banyuurip, menjadi salah satu tujuan wisata potensial, maka perlu diperhatikan 4A dalam pengembangannya. Konsep 4A, yaitu; *attraction, accessibility, amenity* dan *ancilliary*.

Daftar Pustaka

- 1) _____.2018. Peta Pola Ruang RDTR BWP Pedesaan. Kabupaten Bantul. <https://dptr.bantulkab.go.id/hal/peta-rencana-pola-ruang-pdf>, 2018
- 2) _____.2018. *Legenda-Sendang-Banyu-Panguripan* <https://sclm17.blogspot.com/2018/01/legenda-sendang-banyu-panguripan.html> Sejarah, Cerita, Legenda, Mitos, TOKOH, Situs. 2018.
- 3) _____.2011. Raperda No. 4/Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 -2030. Bantul.
- 4) _____.2019. Laporan Akhir Penyusunan Masterplan Masterplan Kawasan Sumur Banyuurip. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Pemerintah Kabupaten Bantul. 2019.

- 5) Carr, Stephen, et.all. 1992. *Public Space*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge.
- 6) Cooper et. al. 1993. *Tourism Principles & Practice.England* : Longman Group Limited.
- 7) Pendit, N S. 1994. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- 8) Suwarno, Nindyo. 2009. *Model Pengembangan Tata Ruang Kawasan Objek Wisata Air Studi Kasus: Objek Wisata Air Jolotundo. Klaten*. UGM.